

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian penelitian sejenis merupakan penelitian yang digunakan sebagai referensi oleh Peneliti untuk melanjutkan penelitiannya. Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa, Peneliti dapat memperoleh landasan yang lebih kuat dan menyeluruh dalam memahami fenomena yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan Peneliti untuk melanjutkan penelitiannya dengan lebih mendetail, mengidentifikasi kekurangan atau celah yang belum terjawab, serta mengeksplorasi aspek-aspek baru dari fenomena tersebut. Dengan demikian, Peneliti dapat mengembangkan kajiannya lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam bidang penelitiannya.

##### 2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori	Hasil	Perbedaan
1	Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Atlet Putri Hockey	Untuk mengetahui Strategi pelatih dalam bentuk pendekatan	Deskriptif Kualitatif	Strategi komunikasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan	Penelitian ini membahas strategi komunikasi pelatih Hockey putri Surabaya

	Kota Surabaya dalam Porprov 2022. (Rakindawanayang arny syah putri 2022)	emosional, pemberian motivasi, dan pemanfaatan media digital (WhatsApp)			pelatih mencakup pendekatan emosional, pemberian motivasi, serta pemanfaatan media digital. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi.	dalam Porprov 2022, dengan fokus pada pendekatan emosional, motivasi, dan media digital menggunakan teori strategi komunikasi.
2	Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Catur Kabupaten Banyumas dalam Kualifikasi Porprov Jawa Tengah. (paramastri Cintya 2023)	Menyoroti bagaimana pelatih membentuk hubungan interpersonal yang efektif serta menerapkan strategi komunikasi dalam proses pelatihan.	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Interaksi simbolik	Pelatih menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang menunjukkan adanya sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, keterbukaan, dan kesteraan antara pelatih dengan atlet	Penelitian ini membahas strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet Catur Kabupaten Banyumas dalam Kualifikasi Porprov Jawa Tengah, dengan fokus pada hubungan interpersonal yang efektif melalui komunikasi verbal dan nonverbal menggunakan teori interaksi simbolik. Sementara itu, penelitian ini berbeda dalam hal objek, fokus,

						teori, dan tujuan.
3	Strategi Komunikasi interpersonal pelatih bagi prestasi atlet taekwondo Rahmi Kurnia Taekwondo School (rkts) daerah Istimewa Yogyakarta (geby alfariza 2022)	Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih bagi prestasi atlet dan apa saja hambatan yang ada.	Deskriptif kualitatif	Strategi komunikasi (umum)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dengan atlet (RKTS) cukup efektif.	membahas strategi komunikasi interpersonal pelatih di Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS) Yogyakarta dalam meningkatkan prestasi atlet serta hambatan yang dihadapi, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori strategi komunikasi secara umum. Penelitian ini berbeda dalam objek, fokus, teori, dan tujuan.
4	Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Usia Anak-anak Dalam Mengembangkan Prestasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses melatih yang dilakukan pelatih Ten Five Taekwondo Tim (TFT-	Kualitatif	Komunikasi Interpersonal	pola komunikasi interpersonal yang terjalin menghasilkan suatu Kerjasama yang baik untuk menjangkau tujuan, hasil	membahas pola komunikasi interpersonal pelatih di di Ten Five Taekwondo Tim (TFT-Tim) dalam meningkatkan prestasi

	<p>Pada Cabang Olahraga Taekwondo (Yusi Setyawati 2022)</p>	<p>Tim), metode latihan untuk mengembangkan prestasi atlet, serta cara pelatih membentuk karakter atlet. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perbedaan metode latihan reguler dengan persiapan pertandingan, serta hubungan pelatih dengan orang tua atlet.</p>			<p>dari Kerjasama antara orangtua, pelatih, dan atlet mengahilkan prestasi yang didapat, terbentuknya mental anak, menemukan kemampuan anak yang terpendam, dan lainnya.</p>	<p>atlet usia anak-anak serta hambatan yang dihadapi, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori komunikasi interpersonal secara umum. Penelitian ini berbeda dalam objek, fokus, teori, dan tujuan.</p>
--	---	--	--	--	--	--

## 2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan yang menggambarkan interaksi antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam konteks masalah yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara terperinci topik pembahasan tertentu. Kerangka konseptual ini didasarkan pada teori-teori yang ditemukan dalam bab tinjauan pustaka. Teori-teori tersebut kemudian dihubungkan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana berbagai konsep saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam

konteks penelitian. Dengan demikian, kerangka konseptual membantu mengarahkan fokus penelitian dan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk analisis lebih lanjut.

### **2.2.1 Definisi Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial, kita selalu ingin berhubungan dengan orang lain, memahami lingkungan sekitar, dan mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan kita. Keingintahuan inilah yang mendorong kita untuk berkomunikasi. Orang yang jarang atau tidak pernah berkomunikasi, akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan informasinya. Komunikasi adalah aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam konteks masyarakat maupun individu. Berkomunikasi secara efektif tidak hanya mempengaruhi tata krama atau norma-norma sosial, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik tidak hanya memfasilitasi interaksi yang harmonis antarindividu dan kelompok, tetapi juga memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan pengetahuan yang esensial untuk pembentukan identitas dan pertumbuhan sosial. Dengan demikian, komunikasi yang efektif bukan sekadar keterampilan, tetapi juga fondasi yang mendukung perkembangan personal dan kemajuan kolektif dalam Masyarakat.

#### **2.2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Menurut Stuart dalam jurnal dari (Suriati, Samsinar S, and A. Nur Aisyah Rusnali 2022) asal usul kata komunikasi berasal dari kata Latin "communico," yang

berarti berbagi. Kata ini kemudian mengalami perkembangan dalam bahasa Latin menjadi "communis," yang mengandung makna membentuk kebersamaan atau menciptakan ikatan antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, esensi dari komunikasi adalah proses berbagi yang berfungsi untuk membangun kesamaan pemahaman dan hubungan antarindividu, yang pada akhirnya menciptakan suatu bentuk kebersamaan dalam interaksi sosial.

Komunikasi diartikan sebagai proses interaksi yang melibatkan satu atau lebih individu yang mengirim dan menerima pesan. J.A. Devito dalam (Simon and Alouini 2004) menekankan bahwa proses ini berlangsung dalam suatu konteks tertentu dan sering kali terganggu oleh berbagai jenis gangguan atau distorsi yang dapat mempengaruhi kualitas pesan yang diterima. Komunikasi juga memiliki dampak tertentu pada individu yang terlibat dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memberikan umpan balik, memungkinkan adanya respon dan penyesuaian dalam interaksi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran pesan, tetapi juga proses dinamis yang dipengaruhi oleh konteks, gangguan, dan umpan balik.

Definisi komunikasi menurut Jhon R. wenburg dan William W. Willmot juga Kenneth menjelaskan bahwasannya setidaknya ada tiga kerangka pemahaman tentang komunikasi yaitu, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi, dan komunikasi sebagai Tindakan satu arah.

*“Who says what, In Which Channel, To Whom, With What Effect”*

Harold D. Laswell menggambarkan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan secara satu arah dari

komunikator ke komunikan, yang menghasilkan efek melalui penggunaan media. Komunikasi yang efektif terjadi ketika makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator.

### **2.2.1.2 Proses Komunikasi**

Menurut (Onong Uchjana 2019) manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan komunikasi, manusia melewati dua tahapan utama dalam proses komunikasi. Tahapan pertama adalah proses komunikasi primer, di mana pesan disampaikan secara langsung dari pengirim ke penerima tanpa menggunakan alat bantu atau media. Tahapan kedua adalah proses komunikasi sekunder, di mana penyampaian pesan dilakukan melalui media atau perantara tertentu. Kedua tahapan ini penting untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan efektif dan pesan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh penerima. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua tahapan tersebut:

“Proses komunikasi primer melibatkan penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain melalui simbol-simbol seperti bahasa, isyarat, gambar, dan warna. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan media yang paling sering digunakan karena mampu menyampaikan ide, informasi, atau opini tentang hal-hal konkret maupun abstrak, baik yang terjadi saat ini, di masa lalu, maupun di masa depan”

Proses komunikasi tidak hanya tentang kejadian yang sedang berlangsung saat ini, tetapi juga tentang kejadian di masa lalu dan masa depan. Sebagai komunikator, manusia memulai dengan menyampaikan informasi kepada orang lain atau komunikan. Pada tahap ini, komunikator mengirimkan pesan dalam bentuk simbol-simbol yang bisa dipahami oleh komunikan. Komunikan kemudian menangkap makna dari pesan atau simbol tersebut. Setelah itu, komunikan akan merespons pesan tersebut dan memberikan umpan balik kepada komunikator.

Pada tahap ini, komunikator akan melihat dampak dari jawaban komunikan. Jika umpan balik yang diberikan oleh komunikan positif, komunikasi akan berjalan dengan baik. Namun, jika umpan baliknya negatif, maka pesan dari komunikator mungkin tidak tersampaikan dengan baik kepada komunikan. Biasanya, jika komunikator menerima umpan balik negatif, mereka cenderung enggan melanjutkan komunikasi tersebut.

Proses berikutnya adalah komunikasi sekunder, yang merupakan kelanjutan dari komunikasi primer. Dalam komunikasi sekunder, alat digunakan sebagai media setelah simbol digunakan. Alat ini biasanya digunakan ketika komunikator dan komunikan berkomunikasi dari jarak jauh, seperti ketika mereka berada di wilayah yang berbeda. Contoh alat yang digunakan termasuk radio, televisi, telepon, ponsel, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

### **2.2.1.3 Unsur Komunikasi**

Menurut (Onong Uchjana 2019) Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi

Penegasan mengenai unsur-unsur dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sender (Pengirim): Orang yang menyampaikan pesan kepada satu atau lebih penerima.
2. Encoding (Penyandian): Proses mengubah pikiran menjadi simbol-simbol.
3. Message(Pesan): Serangkaian simbol bermakna yang disampaikan oleh pengirim.
4. Media (Media): Saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirim pesan dari pengirim ke penerima.
5. Decoding (Pengawasan): Proses di mana penerima menginterpretasikan makna dari simbol yang diterima dari pengirim.
6. Receiver (Penerima):Orang yang menerima pesan dari pengirim.Response (Tanggapan): Reaksi atau tanggapan dari penerima setelah menerima pesan.
7. Feedback (Umpan Balik): Tanggapan dari penerima yang disampaikan kembali kepada pengirim.
8. Noise (Gangguan): Gangguan yang tidak terduga dalam proses komunikasi, yang mengakibatkan penerimaan pesan yang berbeda oleh penerima dari yang dikirimkan oleh pengirim.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi yang mencakup Komunikator, Pesan, Media, Penerima, dan Efek. Model komunikasi klasik dari Lasswell menunjukkan bahwa pengirim pesan memiliki keinginan untuk mempengaruhi penerima, sehingga komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi. Setiap penyampaian pesan dianggap akan menghasilkan akibat, baik positif maupun negatif.

#### **2.2.1.4 Tujuan Komunikasi**

Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat. Saling memahami dan mengerti satu sama lain tidak selalu berarti harus setuju dengan semua pendapat atau pandangan yang disampaikan. Namun, melalui proses komunikasi, dapat terjadi perubahan dalam sikap, pendapat, atau perilaku individu. Selain itu, komunikasi juga memiliki potensi untuk memicu perubahan dalam aspek sosial secara lebih luas, menciptakan dinamika baru dalam hubungan antarindividu atau kelompok. Komunikasi juga berperan dalam mengubah perilaku (to change the behavior), di mana interaksi dan penyampaian informasi dapat mempengaruhi tindakan dan kebiasaan seseorang. Akhirnya, salah satu tujuan paling luas dari komunikasi adalah mengubah masyarakat (to change the society). Ini berarti bahwa komunikasi efektif dapat membawa perubahan sosial yang signifikan, mempengaruhi struktur sosial, norma, dan budaya dalam suatu komunitas atau masyarakat luas.

Tujuan komunikasi bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kepentingan komunikator dan kepentingan komunikan. Dari perspektif komunikator, tujuan utama komunikasi mencakup beberapa hal penting. Pertama, komunikator bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada komunikan. Kedua, komunikator berusaha mendorong komunikan untuk mengadopsi persepsi atau mengambil tindakan tertentu berdasarkan informasi yang disampaikan. Selain itu, komunikator juga memiliki tujuan untuk mendidik komunikan, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman atau pengetahuan mereka tentang topik tertentu.

Dari perspektif komunikasi, tujuan komunikasi juga memiliki beberapa aspek penting. Pertama, komunikasi berupaya memahami informasi yang diterima dari komunikator. Proses ini melibatkan pemrosesan dan evaluasi informasi untuk mendapatkan pemahaman yang jelas. Kedua, komunikasi memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak informasi yang disampaikan oleh komunikator. Keputusan ini didasarkan pada penilaian pribadi dan relevansi informasi terhadap kebutuhan atau pandangan mereka. Terakhir, komunikasi bisa menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk mempelajari hal-hal baru atau bahkan menikmati proses komunikasi itu sendiri, baik melalui interaksi yang menyenangkan maupun konten yang menarik.

Menurut (Cangara 2006) tujuan komunikasi pada umumnya meliputi beberapa hal berikut:

1. Agar pesan dapat dimengerti, Komunikator harus mampu menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan jelas dan tuntas sehingga mereka dapat memahami maksud dari pembicara atau penyampai pesan (komunikator).
2. Memahami orang, Sebagai komunikator, penting untuk mengetahui dengan baik aspirasi masyarakat dan apa yang mereka inginkan. Jangan hanya berkomunikasi berdasarkan keinginan pribadi.
3. Agar gagasan dapat diterima oleh orang lain, Komunikator harus berusaha agar gagasan mereka dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif, bukan dengan memaksakan kehendak.

Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, Menggerakkan orang lain bisa berupa kegiatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh komunikator.

### **2.2.1.5 Fungsi Komunikasi**

dalam (Kadga 2006) menyatakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi sosial, yang bertujuan untuk kesenangan, menunjukkan hubungan dengan orang lain, serta membangun dan mempertahankan hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yang membantu memutuskan apakah akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menyatakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu. Ini mencakup berbagai aspek seperti memastikan keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita kepada orang lain, dan mencapai tujuan serta ambisi pribadi. Dengan kata lain, komunikasi membantu individu dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan mereka, memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, serta mengelola cara mereka dilihat oleh orang lain untuk mencapai keinginan dan cita-cita pribadi.

Kedua, komunikasi juga berfungsi untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Dalam konteks ini, komunikasi memainkan peran penting dalam memperbaiki hubungan sosial di antara anggota masyarakat dan membantu dalam mengembangkan serta memelihara eksistensi masyarakat tersebut. Dengan

demikian, komunikasi tidak hanya penting untuk kebutuhan individu, tetapi juga untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang sehat dan produktif dalam sebuah komunitas, yang pada gilirannya memastikan bahwa masyarakat dapat berkembang dan bertahan dalam jangka Panjang.

#### **2.2.1.6 Hambatan Komunikasi**

Dalam proses komunikasi, baik melalui cara verbal maupun nonverbal, sering kali tidak semua pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Faktor-faktor ini bisa termasuk gangguan fisik seperti kebisingan lingkungan, perbedaan bahasa atau dialek, hambatan psikologis seperti prasangka atau ketidakpercayaan, serta perbedaan latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi interpretasi pesan. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak selalu dapat diterima atau dipahami sebagaimana yang diinginkan oleh pengirim, sehingga menghambat komunikasi yang efektif, berbagai hambatan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dapat terjadi. Beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi meliputi:

1. Kesulitan dalam menyusun pesan, yang mungkin disebabkan oleh keraguan mengenai isi pesan, ketidakbiasaan dengan situasi atau penerima pesan, konflik emosi, atau kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan.
2. Masalah dengan media yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan.

3. Kendala dalam menerima pesan, yang dapat disebabkan oleh persaingan antara indera penglihatan dan pendengaran, lingkungan yang tidak nyaman, gangguan pencahayaan, atau kurangnya konsentrasi.
4. Tantangan dalam menafsirkan pesan, yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, interpretasi makna, reaksi emosional yang berbeda, dan faktor lainnya.

Kita sering kali menghadapi berbagai kendala yang mengganggu proses komunikasi dan menghalangi penyampaian pesan yang efektif. Dengan kata lain, harapan kita mengenai bagaimana pesan tersebut akan diterima atau dipahami sering kali tidak sesuai dengan realitas. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh berbagai hambatan, yang terutama meliputi beberapa faktor utama. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gangguan fisik, perbedaan budaya, kesalahpahaman linguistik, atau bahkan faktor psikologis yang mempengaruhi cara kita mengirim dan menerima pesan. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak selalu diterima atau dipahami sebagaimana yang diinginkan, mengakibatkan komunikasi yang kurang efektif atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman yang lebih besar

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung, dan melibatkan keterlibatan emosional serta hubungan yang erat antara komunikator dan komunikan. Menurut (Devito 2011), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang yang

memiliki hubungan tertentu dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan saling memengaruhi satu sama lain.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfokus pada isi pesan, melainkan juga memperhatikan hubungan, emosi, dan makna yang dibentuk melalui interaksi. Dalam bidang olahraga, komunikasi interpersonal sangat penting terutama antara pelatih dan atlet, karena menyangkut proses pembinaan, pengarahan, motivasi, dan pencapaian target prestasi.

Teori komunikasi interpersonal menurut Alo Liliweri menekankan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih untuk membangun pemahaman bersama. Alo Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

1. Komunikator (Pengirim Pesan): Orang yang menyampaikan pesan, (pelatih)
2. Komunikan (Penerima Pesan): Orang yang menerima pesan (atlet).
3. Pesan: Isi komunikasi yang disampaikan, baik verbal (kata-kata) maupun non-verbal (gestur, ekspresi).
4. Saluran (Media): Cara penyampaian pesan, bisa langsung (tatap muka) atau melalui alat bantu (contoh: video).
5. Umpan Balik (Feedback): Respons atau tanggapan dari penerima pesan.
6. Konteks: Situasi atau lingkungan tempat komunikasi berlangsung (dalam lingkungan latihan Muay Thai).

Menurut Liliweri, komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Tatap Muka (Face to Face): Terjadi secara langsung antara pelatih dan atlet.
2. Dua Arah (Two-Way Communication): Ada interaksi aktif antara pelatih dan atlet.
3. Bersifat Pribadi (Personalized): Dibangun di atas hubungan emosional dan kepercayaan.
4. Menggunakan Simbol: Kombinasi kata, bahasa tubuh, dan ekspresi dalam penyampaian pesan.

Alo Liliweri menyebutkan beberapa fungsi penting komunikasi interpersonal dalam hubungan profesional seperti pelatih-atlet:

1. Menyampaikan Informasi: Pelatih memberi arahan teknis kepada atlet.
2. Membangun Hubungan Emosional: Menjaga kedekatan dan kepercayaan di antara pelatih dan atlet.
3. Mengatasi Hambatan: Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah komunikasi.
4. Memengaruhi Perilaku: Membentuk disiplin dan motivasi atlet melalui komunikasi yang efektif.

Ronald B. Adler dan George Rodman menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai konteks sosial yang berbeda, di mana setiap individu yang terlibat saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi ini tidak hanya dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh peran, status, dan hubungan antarindividu. Dalam berbagai situasi sosial, komunikasi interpersonal

memungkinkan adanya pertukaran makna dan pemahaman yang terus berkembang, yang kemudian membentuk dan mengubah hubungan antara para pelakunya (Adler 2019).

Feedback dalam komunikasi interpersonal bersifat langsung dan spontan. Ketika berkomunikasi, komunikator dan komunikan seringkali merespons secara spontan dengan topik yang cenderung tidak teratur dan berpindah-pindah. Tanggapan dapat segera diketahui dan saling mendukung. Dalam komunikasi yang tidak tatap muka, ekspresi suara dapat mewakili ekspresi wajah, sehingga emosi masih dapat dirasakan. Komunikasi berlangsung secara sirkuler, dengan peran komunikator dan komunikan yang terus bertukar, menjadikan kedudukan mereka sejajar atau dialogis. Komunikasi interpersonal memiliki efek kuat, di mana komunikator dapat mempengaruhi komunikan secara langsung melalui pesan verbal dan nonverbal, membantu dalam pengambilan keputusan yang baik.

Komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif apabila semua komponen yang terlibat berfungsi sesuai karakteristik masing-masing. Berikut adalah komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal:

1. Sumber/Komunikator, Individu yang berusaha mempengaruhi sikap atau perilaku orang lain dengan menyampaikan pesan sesuai keinginannya. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator bertugas membuat, menyusun, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding, Proses perubahan gagasan menjadi simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat dipahami oleh penerima. Simbol-simbol ini mencakup tata bahasa dan ekspresi yang sesuai dengan karakteristik penerima.

3. Pesan, Hasil dari proses encoding yang berupa simbol-simbol verbal dan nonverbal yang mewakili ide atau informasi tertentu. Efektivitas komunikasi bergantung pada bagaimana penerima memahami pesan sesuai maksud komunikator.
4. Media, Media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke penerima. Dalam komunikasi interpersonal, tatap muka dianggap sebagai metode yang paling efektif jika memungkinkan.
  5. Penerima/komunikan, Individu yang menerima, memahami, dan menafsirkan pesan. Komunikan memiliki peran aktif dalam proses komunikasi dan memberikan umpan balik yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan.
6. Decoding, Proses penerjemahan simbol-simbol yang diterima menjadi makna yang dapat dipahami sesuai dengan persepsi penerima.
7. Respon, Tanggapan yang diberikan penerima setelah menerima pesan. Respon bisa bersifat positif (sesuai harapan komunikator), netral (tidak menolak atau menerima), atau negatif (berlawanan dengan harapan komunikator).
8. Gangguan, Segala hal yang menghambat penerimaan dan penyampaian pesan, baik bersifat fisik maupun psikis. Analisis gangguan penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.
9. Konteks Komunikasi, Lingkungan yang mempengaruhi proses komunikasi dengan tiga dimensi utama: ruang, waktu, dan nilai. Dimensi ruang mengacu pada tempat komunikasi berlangsung, dimensi waktu terkait dengan kapan komunikasi terjadi, dan dimensi nilai meliputi norma serta budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

Memperhatikan komponen-komponen ini secara cermat dapat membantu memastikan komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif (Aw 2011:10).

Dalam setiap tindakan, selalu ada hambatan yang dihadapi, termasuk dalam komunikasi interpersonal. Menurut (Onong Uchjana 2019) hambatan komunikasi interpersonal meliputi beberapa faktor utama:

1. Hambatan Sosiologis: Hambatan yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Perbedaan status sosial dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman dalam komunikasi.
2. Hambatan Antropologis: Hambatan yang terjadi karena perbedaan budaya. Perbedaan dalam norma, nilai, dan kebiasaan budaya dapat menghambat pemahaman yang efektif antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda.
3. Hambatan Psikologis: Komunikasi menjadi sulit untuk diwujudkan jika komunikasi sedang mengalami kondisi emosional yang buruk, seperti kesedihan, kemarahan, kekecewaan, kebingungan, atau masalah psikologis lainnya. Emosi negatif ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menerima dan memproses informasi dengan baik, meningkatkan risiko terjadinya kegagalan komunikasi atau ketidakersampaian pesan.

Effendy menekankan bahwa faktor-faktor ini dapat secara signifikan mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dan sering kali menjadi penyebab utama kegagalan komunikasi.

(Liliweri 1997) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mengandung lima unsur utama, yaitu:

1. Keterbukaan (Openness), Keterbukaan mengacu pada kesediaan individu untuk membagikan informasi, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dalam konteks pelatih-atlet, keterbukaan memungkinkan kedua belah pihak membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman.
2. Empati (Empathy), Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain tanpa harus menyetujui sepenuhnya. Pelatih yang mampu berempati akan lebih mudah mengetahui kondisi emosional atlet dan menyesuaikan pendekatannya.
3. Dukungan (Supportiveness), Komunikasi yang mendukung akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam interaksi. Pelatih yang memberikan dukungan emosional kepada atlet mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi atlet.
4. Kesetaraan (Equality), Komunikasi interpersonal yang baik memperlakukan semua pihak secara setara, tidak menempatkan pelatih di posisi dominan. Kesetaraan mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi dari atlet.
5. Sikap Positif (Positiveness), Sikap positif menunjukkan optimisme, antusiasme, dan penerimaan terhadap pihak lain. Pelatih yang menunjukkan sikap ini akan lebih mudah menjalin kedekatan dan loyalitas dari atlet.

Kelima unsur ini akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kualitas dan efektivitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam penelitian ini.

### **2.2.3 Konsep Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi merupakan suatu pendekatan terencana yang melibatkan proses penyusunan dan pelaksanaan teknik-teknik komunikasi dengan tujuan untuk mencapai efek atau hasil tertentu dari proses komunikasi tersebut. Strategi ini tidak bersifat spontan, melainkan lahir dari kesadaran komunikator untuk mengelola seluruh elemen komunikasi secara sistematis dan terarah. Dalam pandangan (Effendy 2003:300) strategi komunikasi mencakup keseluruhan proses perencanaan serta pengelolaan pesan komunikasi agar dapat memberikan pengaruh atau dampak yang diharapkan kepada penerima pesan atau khalayak sasaran. Ini berarti, strategi komunikasi tidak hanya berbicara mengenai bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikemas, ditargetkan, dan direspons.

Lebih lanjut, (Cangara 2006:60) menjelaskan bahwa strategi komunikasi memiliki beberapa komponen penting yang saling mendukung satu sama lain. Yakni:

1. Perencanaan pesan, yaitu proses penyusunan isi pesan secara cermat, relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, serta mempertimbangkan urgensi dan konteks komunikasi.
2. Penyesuaian dengan karakteristik komunikan, di mana komunikator harus mampu memahami latar belakang sosial, budaya, usia, pendidikan, hingga kondisi psikologis dan emosional penerima pesan. Hal ini penting agar pesan dapat diterima secara efektif, tidak menimbulkan resistensi, dan mampu membangun pemahaman bersama.

3. Pemilihan media dan saluran komunikasi yang tepat. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi komunikasi, kedekatan relasi antara komunikator dan komunikan, serta efektivitas media dalam menjangkau komunikan secara efisien. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial dan aplikasi perpesanan seperti WhatsApp juga menjadi bagian dari strategi komunikasi yang tidak bisa diabaikan

4. Umpan balik dan evaluasi menjadi aspek krusial dalam mengukur sejauh mana pesan yang telah dikirim berhasil dipahami dan memengaruhi komunikan sesuai dengan harapan. Tanpa evaluasi, komunikator akan kesulitan menilai efektivitas strategi yang diterapkan dan tidak dapat melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dalam konteks hubungan antara pelatih dan atlet, strategi komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam proses pembinaan dan pengembangan prestasi. Seorang pelatih tidak hanya bertugas menyampaikan instruksi teknis semata, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan suasana komunikasi yang konstruktif, suportif, dan memotivasi. Strategi komunikasi yang dirancang secara tepat memungkinkan pelatih untuk menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan, semangat kompetisi, serta arahan teknis dan taktis yang dibutuhkan oleh atlet dalam berlatih maupun bertanding. Dengan memahami karakter setiap atlet, memilih pendekatan komunikasi yang sesuai, dan mengevaluasi respons yang diterima, pelatih dapat membangun hubungan interpersonal yang kuat dan efektif dengan para atletnya. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan utama pelatihan, yaitu peningkatan performa dan prestasi atlet secara berkelanjutan.

#### **2.2.4 Strategi Komunikasi Interpersonal**

Istilah strategi komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai penerapan perencanaan dan pendekatan komunikasi dalam konteks hubungan antarpribadi yang intens dan bersifat dua arah. Dalam hubungan pelatih dan atlet, strategi komunikasi interpersonal mencakup:

1. Membangun hubungan emosional melalui pendekatan personal,
2. Menyesuaikan cara komunikasi dengan karakter dan kondisi atlet,
3. Menggunakan teknik komunikasi yang memotivasi dan menghindari konflik,
4. Memanfaatkan media komunikasi yang tepat, baik langsung maupun digital,
5. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas interaksi dalam proses latihan.

Meskipun tidak terdapat teori tunggal yang khusus membahas "strategi komunikasi interpersonal", pendekatan ini merupakan kombinasi dari teori komunikasi interpersonal (seperti Liliweri) dan teori strategi komunikasi (Effendy & Cangara) yang diterapkan secara kontekstual pada relasi pelatih-atlet.

#### **2.2.5 Pelatih**

Pelatih adalah seseorang yang bekerja berdasarkan keahlian tertentu.

Sebuah profesi sendiri berarti pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus.

Jadi, pelatih adalah orang yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan keahliannya. Seorang pelatih secara umum adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap orang lain melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Pelatih merancang dan mengimplementasikan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta,

memberikan bimbingan, motivasi, serta umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pelatih juga melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta dan menyesuaikan metode pelatihan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Pelatih berperan penting dalam membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dalam konteks tertentu, seperti olahraga, pekerjaan, atau pengembangan pribadi.

Menurut (Lussier 2011) seorang pelatih adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap individu. Proses ini melibatkan berbagai metode dan teknik pelatihan, seperti pengajaran teori, latihan praktis, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Pelatih juga harus mampu menilai kebutuhan pelatihan, merancang program pelatihan yang sesuai, dan memantau perkembangan individu selama pelatihan. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, seorang pelatih membantu individu untuk mencapai kompetensi yang diperlukan guna melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan efisien dalam lingkungan kerja atau aktivitas tertentu. Pelatih tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan aspek psikologis dan emosional individu, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

### **2.2.6 Atlet**

(Meyers 2006) menyatakan bahwa Atlet adalah individu yang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan olahraga dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mental mereka secara menyeluruh. Mereka

tidak hanya berfokus pada latihan rutin dan berkompetisi di tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga menunjukkan dedikasi dan komitmen yang mendalam terhadap pengembangan keterampilan teknis, strategi, dan aspek psikologis dari olahraga yang mereka geluti. Atlet seringkali mengorbankan waktu pribadi dan sumber daya untuk mencapai performa optimal, berlatih dengan intensitas tinggi, dan beradaptasi dengan tuntutan kompetisi yang semakin ketat. Mereka berusaha untuk terus-menerus memperbaiki diri, baik dalam aspek teknik maupun strategi, guna mencapai hasil yang unggul dan meraih pencapaian yang signifikan di level kompetisi mereka.

### **2.2.7 Prestasi**

Pengembangan prestasi dapat didefinisikan sebagai proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan performa seseorang atau sekelompok individu dalam bidang tertentu, dengan tujuan mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi dan meraih pencapaian yang signifikan. Proses ini melibatkan berbagai upaya, termasuk pelatihan intensif, evaluasi berkala, penerapan strategi baru, peningkatan motivasi, serta adaptasi terhadap perubahan dan tantangan yang ada. Pengembangan prestasi juga mencakup pemanfaatan sumber daya yang tersedia, baik fisik maupun mental, untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta memaksimalkan potensi individu atau tim dalam mencapai keunggulan kompetitif.

### 2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan pijakan konseptual yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian ini, kerangka teoritis dibangun dengan memadukan teori komunikasi interpersonal dari (Liliweri 1997) dan konsep strategi komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh (Effendy 2003) dan (Cangara 2006). Perpaduan dua pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet Muay Thai dapat dirancang, dikelola, dan diterapkan secara strategis untuk mendukung pembinaan dan peningkatan performa atlet.

Teori komunikasi interpersonal menurut (Liliweri 1997) menitik beratkan pada proses interaksi tatap muka yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang saling memengaruhi. Dalam konteks pelatih dan atlet, komunikasi interpersonal berperan penting dalam menciptakan hubungan yang dekat, penuh pengertian, dan saling mendukung. Liliweri mengidentifikasi lima unsur utama dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keintiman (Intimacy), Kepercayaan, dan Perasaan jujur dan tanpa manipulasi.
2. Empati (Empathy), Kemampuan memahami perspektif dan perasaan pihak lain sehingga tercipta hubungan yang lebih mendalam dan harmonis.
3. Dukungan (Supportiveness), Sikap menerima, mendukung, dan mendorong pihak lain, yang menciptakan rasa aman dalam komunikasi.

4. Kesetaraan (Equality), Adanya posisi sejajar dalam komunikasi, di mana tidak ada dominasi mutlak dan kedua belah pihak merasa dihargai.
5. Sikap Positif (Positiveness), Penunjukkan sikap optimis, penghargaan, dan kepercayaan dalam proses komunikasi.

Kelima unsur tersebut menjadi indikator dalam menilai kualitas hubungan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam proses latihan.

Strategi komunikasi menurut (Effendy 2003:300) adalah suatu perencanaan dan pengelolaan komunikasi secara menyeluruh untuk mencapai efek tertentu terhadap komunikan. Sementara itu, (Cangara 2006:60) menekankan bahwa strategi komunikasi tidak hanya mencakup isi pesan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan disampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, serta melalui media apa pesan tersebut disalurkan. Komponen utama strategi komunikasi menurut Cangara meliputi:

1. Perencanaan pesan: Menyusun pesan secara sistematis agar sesuai dengan tujuan komunikasi dan mudah dipahami.
2. Penyesuaian terhadap komunikan: Memahami karakteristik penerima pesan, seperti usia, pengalaman, latar belakang sosial, dan kondisi psikologis.
3. Pemilihan media: Menentukan media yang paling efektif sesuai konteks komunikasi (tatap muka, media digital, dan lain-lain).
4. Umpan balik dan evaluasi: Mengamati respon komunikan untuk mengukur keberhasilan komunikasi dan melakukan perbaikan bila perlu.

Dalam dunia pelatihan olahraga, strategi komunikasi menjadi penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan pelatih baik yang bersifat instruktif maupun

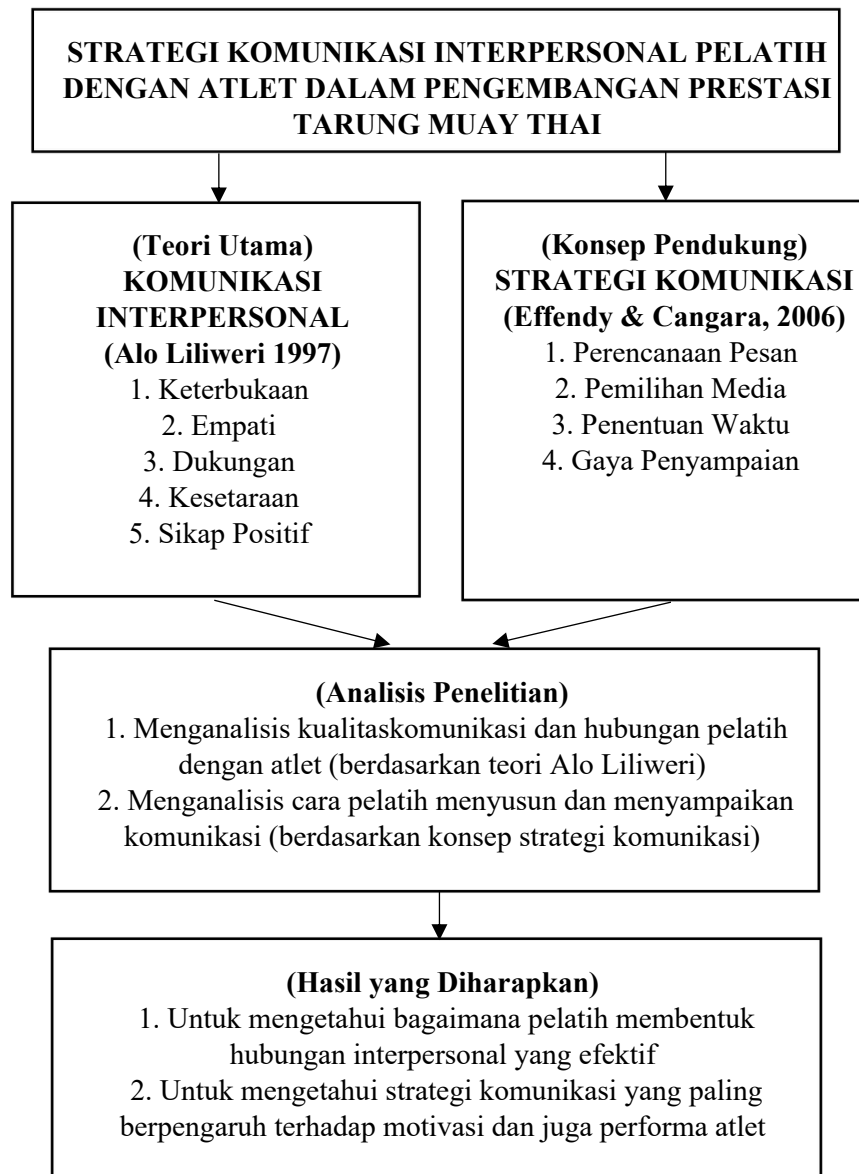
motivasi dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh atlet secara optimal.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi interpersonal digunakan untuk mengkaji kualitas hubungan komunikasi antara pelatih dan atlet, sementara konsep strategi komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi tersebut dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembinaan atlet. Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal dalam konteks ini bukan hanya tentang “apa” yang dikomunikasikan, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” komunikasi itu dilakukan secara spesifik.

Pelatih sebagai komunikator perlu mempertimbangkan kelima unsur komunikasi interpersonal dalam menyusun pesan dan memilih cara penyampaiannya agar mampu membangun relasi yang baik sekaligus memotivasi atlet. Strategi komunikasi interpersonal pelatih mencakup pendekatan yang disesuaikan dengan karakter atlet, penggunaan media yang relevan (misalnya, komunikasi langsung saat latihan atau melalui pesan digital di luar jam latihan), serta upaya menciptakan komunikasi yang saling terbuka dan mendukung. Dengan memadukan dua kerangka ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana pelatih tidak hanya menjalin hubungan yang akrab dengan atlet, tetapi juga mampu mengatur komunikasi secara strategis demi mencapai target pembinaan yang telah ditetapkan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil modifikasi peneliti dengan pembimbing 2025